**Kisah Mush’ab bin Umair “Duta Islam yang Pertama”**

Penulis sejarah menyebutnya sebagai Pemuda Mekah yang disanjung semua orang karena karakternya yang paling menonjol, berwajah tampan, dan paling bersemangat. Selain itu, ia dikenal sebagai bintang di setiap pertemuan atau rapat, yang selalu dinanti kedatangannya serta memilki kecerdasan, dan pada kisahnya berubah menjadi tokoh pejuang pembela Islam.

Bagaimana kisahnya sehingga ia menjadi seorang pejuang Islam? Saat Rasulullah berdakwah ke mekah dan se-antero warga mekah mendengar kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang membawa misi kenabian serta mengajak warga untuk beribadah kepada-Nya, terdengar oleh mush’ab bin umair. Rasulullah juga dikenal sebagai Al-Amin (jujur), sehingga tak lepas dari bahan perbincangan di kalangan Mekah tak terkecuali agama yang dibawanya. Lalu, topik hangat ini pun telah sampai pada telinga mush’ab bin umair, lalu dengan antusias ingin menelusuri seperti apa sosok Muhammad itu.

Penelusuran mush’ab bin umair dimulai dengan melacak keberadaan Rasulullah yang setiap harinya berkumpul di salah satu tempat yang jauh dari hiruk pikuk orang Quraisy. Bukit Shafa merupakan tempat strategis Rasulullah SAW melakukan pertemuan rutin (liqo) tepatnya di rumah Arqam bin Abul Arqam.

Ke Islaman Mushab bin Umair

Berita masuknya mushab bin Umair kepada Islam dan bergabung di majelis Rasulullah, terdeteksi oleh Usman bin Thalhah yang melihat secara langsung aktivitas baru mushab saat memasuki rumah Arqam. Berita ini pun telah sampai di kota Mekah, tak terkecuali ke telinga ibunya. Saat mushab bin umair bersaksi dihadapan ibunya dan pemuka quraisy, mushab bin umair melantunkan ayat-ayat Al-qur’an yang membuat ibunya lulus sehingga batal memukul putranya.

Ekspedisi Perdana ke Habasyah

Mendengar beberapa sahabat Nabi SAW akan hijrah ke habasyah, menambah semangat mushab bin umair untuk bergabung bersama sahabat. Hijrah ke habasyah untuk kedua kalinya, membuat imannya semakin mantap serta adanya perubahan pola hidup dalam dirinya karena pengaruh ajaran Rasulullah. Lalu, mushab bin umair menyatakan yakin akan memberikan seluruh hidupnya hanya untuk Sang Pencipta Maha Agung. Pernah suatu kesempatan mushab bin umair bergabung bersama sahabat di sebuah majelis dengan pakaian jubah yang usang dan bertambal-tambal. Melihat penampilannya itu, para sahabat menundukkan kepala dan beberapa ada yang menangis karena mengingat kehidupan mushab bin umair sebelumnya. Begitu pun Rasulullah yang menatapnya dengan penuh cinta kasih lalu ke dua bibirnya tersenyum bahagia seraya bersabda “Dahulu tiada yang menandingin Mushab dalam mendapatkan kesenangan dari orang tuanya. Lalu semua itu dia tinggalkan demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kegigihan si Ibu dan si Mush’ab

Sejak ibunya putuh asa mencoba mengembalikan mushab seperti sebelumnya, ibunya memutuskan untuk menghentikan semua pemberian yang biasanya diberikan ke mushab. Di kesempatan lain, ibunya kembali merencanakan untuk mengurungnya saat mushab pulang dari habasyah namun ibunya membatalkan niatnya saat mengetahui tekad putranya yang mengancam akan membunuh orang suruhan ibunya hingga akhirnya keduanya berpisah. Disini tampak kegigihan si ibu dan si mushab saat mempertahankan keimanan masing-masing. Ibunya tetap pada keyakinan dan mengusir mushab dari silsilah keluarganya, begitu pun dengan mushab yang teguh pada imannya mengajak ibunya untuk bersyahadat tapi diacuhkan. Kini, pemuda gagah yang dikenal parlente dan serba hidup mewah itu harus rela meninggalkan semua itu dan menjalani aktivitas barunya dengan pakaian ala kadarnya dan kadang juga harus menahan lapar

Amanah langsung dari Rasulullah

Tugas penting kini berada di pundak mushab, yaitu Rasulullah mengutusnya ke madinah sebagai duta Islam. Tugas-tugasnya seperti mengajarkan agama Islam kepada orang-orang Anshar yang telah berbai’at kepada Rasulullah di bukit Aqabah serta mengajak orang lain untuk masuk agama Islam dan mempersiapkan kota Madinah menyambut hijrah Rasulullah SAW ke kota itu. Bila dilihat dari segi usia, para sahabat banyak yang lebih berpengaruh dan dekat dengan hubungan kekeluargaan Rasulullah, namun Rasulullah tetap memilih Mushab Al Khair (yang baik) karena Rasulullah sadar sepenuhnya memikulkan amanah itu kepada mushab. Di samping itu, mushab dikaruniai kecerdasan dan akhlak mulia sehingga amanah itu dikerjakan sebaik-baiknya. Pun didukung oleh sikap zuhudnya, kejujurannya serta keikhlasan membuat hati penduduk madinah terpikat oleh ajakan mushab hingga berbondong masuk Islam

Menjalani aktivitas sebagai duta Islam, dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan mushab memahami dengan baik apa tugasnya. Pernah suatu waktu saat mushab didampingi As’ada mengunjungi kabilah-kabilah dan tempat pertemuan untuk menyampaikan firman Allah, ternyata mendapat kecaman dan ancaman dari Usaid bin Hudair dari suku Abdul Asyhal yang hendak menghunus tombaknya dengan emosi meledak. Tapi dengan bekal kecerdasan dan kebesaran jiwanya, mushab berhasil mengatasinya dengan baik. Si Usaid berhasil diajak duduk bersama dan menyimak penjelasan firman Allah. Hanya beberapa kalimat yang disampaikan, usaid menyatakan masuk Islam diikuti oleh masyarakat sekitar. Berita ini pun tersebar ke Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin Ubadah lalu mendatangi mushab dan menyatakan keislaman mereka.

Respon Kaum Quraisyh

Kaum quraish semakin gusar saat mendengar ke 3 tokoh itu menyatakan masuk Islam. Mendengar itu, para kaum quraish segera memproklamirkan perang yang dimulai dari perang badar dimana kaum quraish mengalami kekalahan. Tak sampai disitu, quraish melanjutkannya pada perang uhud yang dipimpin oleh mushab bin umair sang pembawa bendera pasukan muslim. Pada perang uhud, kaum muslimin terlihat kocar kacir saat pasukan quraish membalikkan keadaan. Kesempatan itu dimanfaatkan quraish untuk menyerang Rasulullah. Melihat upaya itu, mushab pun menyadari terancamnya keselamatan Rasulullah. Bergegaslah ia mengancungkan bendera pasukan setinggi-tingginya dengan suara takbir. Mengibaskan pedangnya ke musuh untuk mengalihkan serangan musuh terhadap rasulullah.

Syahidnya Mushab bin Umair

Dalam riwayat lain dari ibnu Sa’d menyebutkan bahwa Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil berkata, mushab bin umair adalah pembawa bendera pasukan di perang uhud. Tatkala barisan kaum muslimin porak poranda, mushab tetap gigih berperang. Seorang tentara berkuda, Ibnu Qamiah menyerang mushab dan berhasil menebas tangan kanannya hingga putus. Mushab berucap “Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh para Rasul.

Lalu bendera itu ia raih dengan tangan kirinya dan terkibar, musuh pun menebas tangan kirinya hingga putus. Mushab membungkuk ke arah bendera pasukan, lalu mendekap dan mengibarkan bendera itu dengan kedua pangkal tangannya sambil berucap kalimat yang sama. Kemudian orang berkuda itu menyerangnya lagi dengan tombak, dan menghujamkannya ke dada mushab dan mushab pun gugur serta bendera terjatuh. Gugurlah mushab dan gugur sebagai pejuang gigih yang mengorbankan semua yang dimilikinya demi keimanan dan keyakinan.